

Teritori pada Privasi Ruang Tindakan Klinik Kecantikan

Nabila Pramesti Kusuma*, Susy Budi Astuti

Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Indonesia

Email: nblapramesti.kusuma@gmail.com*

Abstrak

Teritorialitas merujuk pada pola perilaku yang muncul dari keinginan seseorang untuk mempertahankan privasi dan melindungi diri dari gangguan. Konsep ini berkaitan dengan kepemilikan dan kontrol atas ruang atau tempat tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan teritori dalam konteks privasi di ruang perawatan klinik kecantikan, khususnya ruang perawatan wajah dan ruang perawatan rambut di klinik kecantikan Orisha Skincare. Meskipun kedua ruang ini memiliki fungsi serupa sebagai ruang perawatan, terdapat perbedaan dalam jenis pelayanan yang diberikan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang membentuk teritori di kedua ruang tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, serta studi literatur untuk mendapatkan sumber data tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua ruang memiliki kesamaan fungsi, perbedaan dalam pelayanan dan interaksi klien dengan petugas menciptakan teritorialitas yang berbeda pada masing-masing ruang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai peran teritorialitas dalam konteks ruang perawatan klinik kecantikan.

Kata Kunci: Teritori, Privasi, Klinik Kecantikan.

Abstract

Territoriality refers to a behavioral pattern driven by the desire to protect oneself from intrusion or to safeguard personal privacy. It is associated with ownership and control, where individuals or groups have the power or right to use a certain space. This study aims to explore the formation of territoriality within the context of privacy in beauty clinic spaces, specifically the facial treatment room and the hair treatment room at Orisha Skincare. While both rooms serve a similar function for treatment, there are differences in the type of services provided in each space. The research uses a descriptive qualitative approach to identify key elements contributing to territoriality in these spaces. Data were collected through field observations, interviews, and documentation, with additional sources obtained through literature review. The findings suggest that despite the shared purpose of the rooms, the differences in service type and client interaction with staff create distinct territorial boundaries in each space. This study is expected to provide a deeper understanding of territoriality in the context of beauty clinic treatment spaces.

Keywords: Territory, Privacy, Beauty Clinic.

PENDAHULUAN

Manusia cenderung membentuk perilaku yang bersifat "teritorial" atau mengklaim ruang tertentu sebagai miliknya untuk memenuhi kebutuhan akan privasi (Dewi Nur'aini & Ikaputra, 2019). Karena setiap orang memiliki cara dan pola perilaku yang berbeda dalam memanfaatkan lingkungan fisik di sekitarnya (Arifuddin & Eka, 2021). Selain itu beberapa individu dan kelompok membutuhkan batas privasi tertentu.

Privasi adalah kebutuhan universal bagi semua manusia dan berkaitan dengan interaksi antar individu, yang mencakup adanya batasan jarak dan rasa aman (Firmansyah et al., 2022). Teritorialitas ini mencakup pengakuan bahwa penghuni suatu wilayah berhak menentukan bagaimana tempat tersebut digunakan, diakses, atau diatur. Dengan kata lain, penghuni memiliki kendali penuh atas tempat tersebut, yang tidak hanya memberikan rasa kepemilikan, tetapi juga melibatkan aspek pengaturan dan proteksi terhadap ruang dari intervensi pihak luar. Menurut Laurens (2005) teritorialitas adalah suatu pola perilaku yang

menunjukkan kecenderungan egois seseorang, yang muncul dari keinginan untuk menjaga diri dari gangguan, atau sebagai upaya untuk melindungi privasi pribadi (Sarihati, 2017).

Sebuah klinik kecantikan merupakan sebuah ruang yang di dalamnya terjadi interaksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Sehingga perlu adanya pembentukan teritori pada privasi klinik kecantikan tersebut untuk menciptakan rasa aman pada setiap penggunaanya. Namun penelitian terkait pembentukan teritori pada ruang tindakan sebuah klinik kecantikan masih terbatas.

Klinik Kecantikan Orisha Skincare merupakan jasa pelayanan yang berkaitan dengan perawatan serta kecantikan kulit yang berdiri sejak tahun 2012 dengan nama Klinik Kecantikan Dr. Rida Aesthetic, yang kemudian pada tahun 2021 berganti nama menjadi Klinik Kecantikan Orisha Skincare hingga saat ini. Klinik Kecantikan Orisha Skincare menyediakan berbagai pelayanan untuk treatment kecantikan yaitu Facial, Chemical peeling, microdermabrasion, Akupunktur electric, Laser Resurfacing dan lain sebagainya.

Penelitian ini berfokus pada 3 ragam ruang treatment yang ada pada klinik kecantikan orisha skincare yaitu ruang ratus treatment, ruang face treatment, dan ruang hair treatment penelitian ini dilakukan untuk menggali wawasan tentang bagaimana teritorial pada privasi ragam ruang tersebut.

Penelitian oleh Dewi Nur'aini & Ikaputra (2019) berfokus pada perilaku manusia dalam membentuk teritorialitas untuk memenuhi kebutuhan akan privasi, di mana setiap individu membentuk pola perilaku yang berhubungan dengan klaim ruang untuk dirinya sendiri. Penelitian ini menekankan pentingnya ruang sebagai media untuk melindungi privasi dan menciptakan rasa aman. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik membahas konteks ruang perawatan di klinik kecantikan yang memiliki dimensi sosial dan interaksi antar individu. Penelitian lainnya oleh Arifuddin & Eka (2021) menyatakan bahwa setiap individu memiliki cara berbeda dalam memanfaatkan ruang, namun penelitian ini kurang membahas bagaimana teritorialitas terbentuk dalam lingkungan klinik kecantikan yang memiliki fungsi berbeda antara ruang perawatan wajah, rambut, dan ruang lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan teritorialitas di ruang-ruang perawatan yang ada pada klinik kecantikan Orisha Skincare untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana privasi dapat dikelola di ruang pelayanan publik. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan wawasan bagi manajemen klinik kecantikan untuk menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan aman bagi penggunaanya, serta sebagai bahan referensi untuk penelitian terkait dengan pengelolaan privasi dalam ruang pelayanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode yang mengandalkan data teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data, dan mengandalkan desain-desain yang beragam (Creswell & Creswell, 2018). Bodgan dan Taylor (1975) menyatakan metodologi kualitatif adalah penelitian deskriptif berupa kata-kata atau suatu omongan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1988).

Metode kualitatif juga sering disebut sebagai penelitian naturalistik, etnografik, studi kasus, atau fenomenologi. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, mengenai orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Data kualitatif

berbentuk kata-kata, bukan angka (Sahid, 2011). Atas dasar tersebut penelitian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian tanpa perhitungan (Moleong, 1988).

Penelitian ini dilakukan untuk menggali wawasan tentang bagaimana Teritorial pada privasi ragam ruang tindakan klinik kecantikan, yang mana data tersebut diperoleh dari 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder melalui teknik observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dan studi literatur.

Data primer didapatkan langsung melalui observasi lapangan yang mana dilakukan pengamatan langsung pada ruang face treatment dan hair treatment klinik kecantikan orisha skincare. Selain itu didapatkan juga data melalui wawancara secara langsung dengan narasumber customer klinik kecantikan orisha skincare dengan instrumen sebagai berikut.

Table 1. Instrumen Penelitian

Sub Teori	Indikator	Kisi-kisi
Faktor Personal	Data Diri	Data diri pengguna ruang seperti usia, gender dan status.
	Personality	Personality pengguna ruang.
	Latar belakang	Latar belakang pekerjaan dan status sosial pengguna ruang.
Faktor sosial budaya	Aktivitas	Aktivitas apa saja yang dilakukan oleh pengguna ruang di klinik kecantikan.
Faktor situasional	Waktu	Batas waktu atau durasi dan keterlibatan aktivitas yang dilakukan pengguna ruang.
	Layanan	Pelayanan yang ada pada klinik kecantikan apa saja serta kebutuhannya layanan klinik kecantikan.
	Kebutuhan	Kebutuhan pengguna ruang seperti kebutuhan privasi.

Data primer lainnya didapatkan melalui dokumentasi disajikan melalui gambar atau foto alat maupun ruangan, sebagai berikut.



Gambar 1. Ruang Perawatan rambut

Sumber: Dokumen pribadi, diakses tanggal 2 Juni 2024

Ruang perawatan rambut ini merupakan ruang perawatan yang berfungsi sebagai tempat dilakukannya tindakan merawat rambut dan kulit kepala, dengan memilih produk

kosmetik yang sesuai dengan jenis rambut, kondisi iklim, serta teknik-teknik perawatan yang digunakan (Huliatunisa et al., 2022).



Gambar 2. Ruang tindakan wajah

Sumber: Dokumen pribadi, diakses tanggal 30 Januari 2023

Ruang Perawatan wajah ini merupakan ruang perawatan yang berfungsi sebagai tempat dilakukannya tindakan merawat kulit wajah.

Selain data primer didapatkan juga data sekunder pada penelitian ini melalui studi literatur berupa pengumpulan data dari beberapa jurnal, e-book, dan website yang mendukung literatur teori teritorial dan literatur lainnya yang terkait dengan penelitian, data – data tersebut akan dijadikan sebagai landasan serta referensi. Data yang didapatkan berupa:

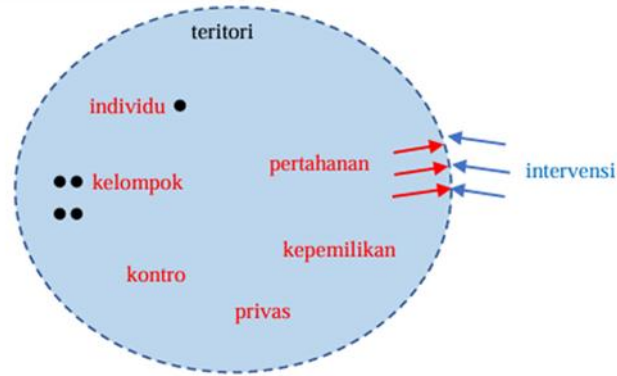
- a. Studi literatur terkait teori teritorial.
- b. Studi literatur terkait ruang tindakan pada klinik kecantikan.
- c. Studi literatur terkait aktivitas serta kebutuhan privasi pengguna ruang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Teori Teritorial

Konsep teritorialitas pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli burung (ornitolog) asal Inggris, E. Howard, pada tahun 1920 melalui penelitiannya tentang perilaku teritorial pada hewan. Konsep ini menjelaskan perilaku spasial dan psikologis di mana organisme menentukan batas-batas di sekitarnya, mengklaim wilayah tersebut sebagai miliknya, dan berusaha menjaga serta melindunginya dari individu atau kelompok lain (Cho & Choi, 2011). Menurut Hall (1969), teritorialitas berkaitan dengan konsep kepemilikan dan tingkat kontrol, di mana penghuni memiliki otoritas atas pemanfaatan suatu tempat (Dewi Nur'aini & Ikaputra, 2019).

Laurens (2004) menyatakan bahwa teritorialitas mengacu pada hubungan antara pola perilaku dan hak kepemilikan individu atau kelompok terhadap suatu lokasi. Hal ini menjelaskan mengapa manusia membutuhkan teritorialitas dan cenderung menciptakan wilayah di mana pun mereka tinggal (Syahrani Rahim, 2021). Di sisi lain, Altman (1975) mendefinisikan teritorialitas sebagai pengaturan suatu area untuk mencapai tingkat privasi yang optimal, yang dicapai melalui pengembangan elemen-elemen fisik (Zubaidi, 2019).



Gambar 3. Skema Teritorialitas

Sumber: (Dewi Nur'aini & Ikaputra, 2019)

Gambar tersebut menggambarkan bahwa individu maupun kelompok memerlukan ruang yang dapat mereka kendalikan, miliki, dan jaga. Ketika ada gangguan dari pihak luar, biasanya akan muncul respons untuk mempertahankan privasi dan rasa nyaman. Oleh karena itu, konsep teritori sangat berkaitan dengan desain interior, khususnya pada ruang tindakan di poli gigi dan mulut.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teritorialitas dapat diartikan sebagai perilaku yang bertujuan mengatur batas wilayah untuk memberikan rasa aman dan mempermudah pengelolaan lingkungan bagi penghuninya. Meskipun awalnya diterapkan pada studi tentang hewan, konsep ini juga relevan bagi manusia. Pada manusia, teritorialitas berkaitan dengan penguasaan dan pengendalian atas suatu area, baik oleh individu maupun kelompok, untuk melindungi wilayah tersebut dari campur tangan pihak lain. Batas fisik dan wilayah pribadi seseorang bersifat dinamis, menyesuaikan kebutuhan akan perlindungan, interaksi, serta privasi.

Lang (1987) merumuskan bahwa terdapat empat karakter utama untuk mengetahui teritori pada sebuah ruang, di antaranya (Zubaidi, 2019):

1. Kepemilikan atau hak atas suatu ruang, yang mana pada ruang tindakan klinik kecantikan memiliki batasan akses hanya untuk staf yang berwenang dan pelanggan yang sedang menjalani perawatan. Misalnya, hanya terapis yang ditugaskan dan pasien yang boleh masuk ke ruang perawatan tersebut.
2. Personalisasi atau penandaan area tertentu, Contoh: Setiap ruang tindakan di klinik kecantikan dapat diberi signage atau label sesuai fungsinya, seperti "Ruang tindakan wajah" atau "Ruang tindakan rambut." Selain itu, sering muncul sebuah tanda yang mencerminkan identitas brand klinik, seperti logo atau warna khas.
3. Hak untuk mempertahankan diri dari gangguan luar, contohnya Klinik kecantikan biasanya menggunakan sistem reservasi atau janji temu untuk memastikan privasi pasien, sehingga tidak ada gangguan dari pelanggan lain selama proses perawatan. Pintu-pintu dan curtain di setiap ruang tindakan juga dapat dikunci atau ditutup untuk mencegah gangguan dari pihak yang tidak berkepentingan.

Pengatur berbagai fungsi, mulai dari memenuhi kebutuhan psikologis dasar hingga kepuasan kognitif dan kebutuhan estetika (Zubaidi, 2019), seperti contoh Klinik kecantikan mengatur pembagian ruang-ruang tindakan sesuai dengan fungsinya untuk memenuhi

kebutuhan pelanggan, seperti ruang tindakan wajah untuk kebutuhan perawatan seputar wajah dan ruang tindakan rambut untuk memenuhi kebutuhan perawatan terkait rambut.

Selain itu terdapat jenis-jenis teritori menurut Altman 1975 yang dibagi menjadi tiga berdasarkan tingkat kepemilikan, kontrol atas penggunaan ruang, keterlibatan personal, kedekatan dengan kehidupan sehari-hari, dan frekuensi penggunaannya (Sarihati, 2017):

1. Teritorial Primer: Teritori ini dimiliki dan digunakan secara eksklusif oleh pemiliknya. Pelanggaran terhadap teritori ini bisa memicu perlawanan dari pemilik, dan ketidakmampuan untuk mempertahankannya dapat berdampak negatif pada harga diri dan identitas pemilik.
2. Teritorial Sekunder: Teritori ini lebih fleksibel dalam penggunaannya, di mana individu atau kelompok dapat berbagi akses. Penggunaan teritori ini bersifat bergantian, tetapi pengguna tetap memiliki kontrol saat menggunakannya.
3. Teritorial Publik: Teritori ini dapat diakses oleh siapa saja asalkan mematuhi aturan yang ada dalam masyarakat. Karena terbuka untuk umum, teritori ini sulit untuk dikontrol karena banyaknya pengguna.

Sedangkan Brower (1976) mengklasifikasikan teritori menjadi empat jenis, yang masing-masing memiliki karakteristik dan pengaturan yang berbeda, teritori pribadi (personal territory), teritori komunitas (community territory), teritori komunitas (community territory), dan teritori bebas (free territory) (Zubaidi, 2019):

1. Teritori Pribadi: Teritori ini dikendalikan oleh individu atau kelompok yang memiliki hubungan sangat dekat, seperti hubungan keluarga atau pernikahan. Pengaturan ruang ini sangat bersifat pribadi dan eksklusif.
2. Teritori Komunitas: Teritori komunitas dikendalikan oleh kelompok dengan anggota yang bisa berubah-ubah, tetapi setiap anggota telah melalui seleksi atau proses tertentu, seperti pelantikan. Proses ini bertujuan untuk membedakan anggota kelompok dengan orang luar.
3. Teritori Komunitas (Publik): Teritori ini dikelola oleh masyarakat umum dan terbuka untuk publik. Contoh tempat yang termasuk dalam kategori ini adalah jalan raya, ruang tunggu di terminal, atau aula pertunjukan di teater. Walaupun lebih terbuka, pengaturan dan kontrolnya tetap ada, biasanya melalui norma sosial yang dapat bergantung pada faktor-faktor seperti usia, gender, atau ras.
4. Teritori Bebas: Teritori bebas tidak memiliki penghuni tetap dan tidak tunduk pada kendali pihak tertentu. Pengaturan ruang ini lebih bersifat personal dan dapat ditentukan berdasarkan norma moral, kekuatan alam, atau kebiasaan individu. Tidak ada tanda-tanda yang jelas mengenai batasan, sehingga kontrol muncul lebih karena eksplorasi atau imajinasi penghuninya.

Menurut hipotesis dari tiga tingkatan tersebut ragam ruang tindakan termasuk dalam teritorial sekunder, yang mana ruangan tersebut sering digunakan oleh pihak tertentu namun tidak sepenuhnya eksklusif dikarenakan ruangan tersebut tidak dimiliki secara permanen oleh pasien dan digunakan secara bergantian dengan pasien lainnya.

Selain jenis – jenis teritori, terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan teritori dalam konteks suatu ruang dan hubungan antar individu. Laurens (2005) menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi keragaman teritori, antara lain (Syahrani Rahim, 2021):

1. Faktor Personal

Karakteristik individu seperti jenis kelamin, usia, dan kepribadian memiliki dampak besar terhadap bagaimana seseorang mengelola dan memperlakukan ruang pribadinya. Data diperoleh dari observasi berupa dari 5 pasien 4 di antaranya merupakan wanita dengan kecenderungan mengklaim ruang perawatan wajah. Sering kali klinik kecantikan dirancang dengan memperhatikan preferensi gender, seperti ruang perawatan yang lebih pribadi dan nyaman bagi wanita, sementara ruang yang lebih terbuka atau umum disediakan untuk pria yang mungkin lebih cenderung mencari perawatan rambut.

Kemudian untuk kelompok usia dan kepribadian dari data yang diperoleh disajikan sebagai berikut:

Table 2. Kriteria Pengguna

Multigenerational workforce	Personality	Design preferences
Customer Klinik Kecantikan Orisha Skincare (Pasien) (Gen Y 1977 – 1997)	Customer Klinik Kecantikan Orisha Skincare (Pasien) (Gen Y 1977 – 1997)	- Desire safe haven and privacy - Desire interaction or stimulation - Uniqueness & Innovation
Customer Klinik Kecantikan Orisha Skincare (Pasien) (Gen Z, After 1997)	Customer Klinik Kecantikan Orisha Skincare (Pasien) (Gen Z, After 1997)	- Desire safe haven and privacy - Desire interaction or stimulation - Uniqueness & Innovation

2. Faktor Situasional

Situasi yang beragam dapat memengaruhi teritorialitas, di mana dua faktor utama yang berperan adalah tatanan fisik dan konteks sosial-budaya. Kedua aspek ini memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap individu terhadap ruang pribadinya seperti contoh ruang perawatan wajah yang kecil dan intim memberikan kesan privasi yang lebih tinggi. Selain itu, pemisah curtain dengan baik memberikan kenyamanan dan rasa aman bagi pelanggan yang menginginkan privasi. Selain itu ruang perawatan rambut yang lebih terbuka memberikan kesan privasi yang rendah.

3. Faktor budaya

Budaya memainkan peran penting dalam menentukan cara orang mendefinisikan dan mempertahankan teritori mereka, termasuk norma-norma sosial, tradisi, dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat tertentu (Syahrani Rahim, 2021).

Sikap terhadap perawatan kecantikan bisa berbeda-beda di berbagai budaya. Di negara-negara Barat, misalnya, pelanggan mungkin lebih terbiasa dengan perawatan kecantikan yang terbuka, mereka merasa nyaman dengan ruang yang terbuka dan terang. Sebaliknya, di beberapa budaya Asia, misalnya, ada kecenderungan untuk lebih menghargai privasi dan keintiman dalam perawatan kecantikan, dengan desain klinik yang lebih pribadi dan ruang yang tertutup untuk menjaga kenyamanan pelanggan.

Tinjauan Ruang Tindakan Klinik Kecantikan

(Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014) tentang standar klinik bahwa: Ruang tindakan merupakan ruang yang difungsikan sebagai ruang melakukan perawatan medis, yang mana tertulis dengan jelas standar sebuah ruang tindakan yaitu :

1. Apabila terpisah dari ruang pemeriksaan, luas paling sedikit 7 (tujuh) m².
2. Ruang pemeriksaan umum/konsultasi dapat bergabung dengan ruang tindakan.

3. Jika ruang pemeriksaan umum/konsultasi bergabung dengan ruang tindakan maka luas ruang paling sedikit dapat menampung 2 (dua) tempat tidur 1 (satu) untuk tempat tidur pemeriksaan umum/konsultasi dan 1 (satu) untuk tempat tindakan dan dibatasi dengan tirai.

Klinik kecantikan orisha skincare memiliki ragam ruang perawatan dua diantaranya adalah ruang perawatan wajah dan ruang perawatan rambut. Tiap ruang tersebut memiliki syarat atau standar ruangan yang sudah menjadi rahasia umum yaitu:

a. Persyaratan ruang perawatan wajah

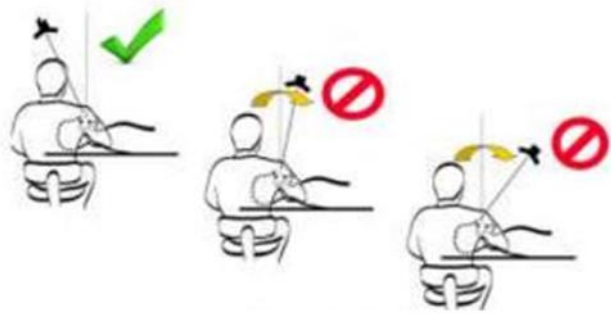
Pencahayaan yang tepat di ruang perawatan wajah. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pencahayaan tidak menciptakan bayangan yang dapat menghalangi atau mengganggu teknisi saat melakukan prosedur perawatan. Bayangan yang tidak diinginkan bisa membuat teknisi kesulitan dalam melihat detail wajah atau area yang sedang dirawat, yang dapat mempengaruhi kualitas perawatan yang diberikan. Oleh karena itu, pencahayaan harus dirancang dengan hati-hati agar terang dan merata tanpa menciptakan bayangan yang mengganggu.

Pencahayaan yang digunakan umumnya adalah LED facial.



Gambar 4. LED Facial

Sumber: kursuskecantikan.id, diakses tanggal 6 Desember 2024



Gambar 5. Penggunaan lampu dengan arah pencahayaan yang optimal

sumber : makalah cara kerja ergonomis oleh dewi sumarjani, diakses tanggal 6 Desember 2024

b. Persyaratan ruang perawatan rambut

Penting untuk menyediakan kaca besar agar pengunjung dapat melihat proses perawatan rambut yang sedang dilakukan. cermin besar memungkinkan pengunjung untuk memantau hasil perawatan dan memastikan bahwa teknik atau gaya rambut yang diinginkan sesuai dengan harapan mereka. Hal ini juga membantu meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung selama prosedur perawatan rambut (Setiawan et al., 2016).



Gambar 6. Penggunaan cermin

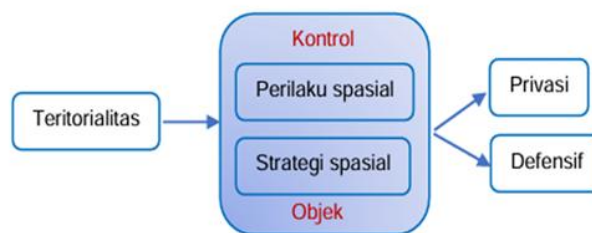
sumber : Arsitag.com, diakses tanggal 6 Desember 2024

Tinjauan Aktivitas dan Kebutuhan Privasi Pengguna Ruang

Menurut Altman (1975), teritori berperan dalam mengatur privasi untuk memastikan keselarasan antara pencapaian dan keinginan. Dalam perspektif etologi, teritori berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi potensi agresi, baik pada tingkat individu maupun kelompok (Zubaidi, 2019). Setiap individu memerlukan ruang yang bersifat privasi sebagai elemen penting untuk menjaga kesehatan mental dan mendukung perilaku yang normal dalam kehidupan sehari-hari (Azka Muammar et al., 2023).

Privasi dan teritorialitas adalah dua konsep yang saling berkaitan. Privasi merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk mengatur elemen seperti suara, pandangan, dan aroma dalam interaksi dengan orang lain. Aspek ini penting karena setiap individu dan masyarakat memiliki pendekatan unik dalam mengelola ruang, yang mencerminkan kebutuhan serta cara mereka memanfaatkan ruang tersebut (Firmansyah et al., 2022).

Privasi dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama. Pertama, keinginan untuk menghindari gangguan fisik. Kedua, keinginan untuk mengatur dan mengendalikan perilaku pribadi (Firmansyah et al., 2022). Dinding, layar, batas simbolis, batas fisik, dan jarak merupakan mekanisme yang digunakan untuk menciptakan dan menjaga privasi (Zubaidi, 2019).



Gambar 7. Teritorialitas, Privasi dan Control

Sumber : Dewi Nur'aini & Ikaputra, 2019

Konsep teritorialitas yang mencakup kontrol atas ruang melalui perilaku spasial dan strategi spasial. Teritorialitas melibatkan objek yang menjadi bagian dari ruang tersebut, dengan tujuan menjaga privasi dan melindungi ruang dengan pendekatan defensif. Dalam hal ini, kontrol mencakup cara individu mengelola interaksi dalam ruang yang mereka klaim, serta menggunakan strategi untuk mempertahankan batasan atau kendali atas ruang tersebut. Privasi dan langkah defensif berperan penting untuk melindungi ruang pribadi dari gangguan eksternal.

Data yang didapatkan pada penelitian ini adalah bahwa kondisi ruang perawatan wajah dan perawatan rambut yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan fungsi ruangnya, hal tersebut dapat menciptakan aktivitas yang berbeda pula pada setiap ruangnya. Sesuai dengan pernyataan bahwa setiap individu memiliki cara dan pola perilaku yang berbeda dalam memanfaatkan lingkungan fisik di sekitarnya (Arifuddin & Eka, 2021). Berikut disajikan tabel terkait aktivitas dan kebutuhan ruang pada klinik kecantikan orisha skincare pada ruang perawatan wajah dan ruang perawatan rambut.

Table 3. Tabel Aktivitas dan Kebutuhan

Jenis ruang	Aktivitas	Kebutuhan
Ruang perawatan wajah	Melakukan proses perawatan wajah meliputi: - Proses persiapan - Pemilihan jenis perawatan wajah sesuai dengan kebutuhan pasien - Proses perawatan wajah - Relaksasi - Proses Pembersihan	Privasi pengguna ruang, keamanan pengguna, kenyamanan pengguna, ketepatan dan ketanggapan pelayanan, akses mobilitas alat yang baik.
Ruang perawatan rambut	Melakukan proses perawatan rambut meliputi: - Proses persiapan - Pemilihan jenis perawatan rambut sesuai dengan kebutuhan pasien - Proses perawatan rambut - Relaksasi - Proses Pembersihan	Privasi pengguna ruang, keamanan pengguna, kenyamanan pengguna, ketepatan dan ketanggapan pelayanan, akses mobilitas alat yang baik.

Tabel tersebut menjelaskan perbedaan aktivitas pada ruang perawatan wajah dan ruang perawatan rambut yang menghasilkan kebutuhan ruang yang berbeda pula.

KESIMPULAN

Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda dalam hal privasi. Pentingnya privasi dan pengelolaan ruang yang tepat dalam konteks klinik kecantikan ini tercermin dalam desain ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik pelanggan. Dapat disimpulkan bahwa ruang perawatan wajah yang lebih pribadi dan tertutup memberikan tingkat privasi yang lebih tinggi, sementara ruang perawatan rambut yang lebih terbuka memiliki tingkat privasi yang lebih rendah. Terkait dengan pembentukan teritori, Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan teritorialitas mencakup aspek pribadi seperti jenis kelamin, usia, dan kepribadian, serta faktor situasional seperti tatanan fisik dan budaya. Selain itu, konsep teritorialitas dalam penelitian ini juga dijelaskan melalui beberapa karakter utama, seperti kepemilikan ruang, personalisasi, dan hak untuk melindungi ruang dari gangguan luar. Berdasarkan jenis teritorial menurut Altman (1975), ruang perawatan di klinik kecantikan Orisha Skincare termasuk dalam teritorial sekunder, yang digunakan secara bergantian oleh pasien namun tidak dimiliki secara permanen. Pemahaman mengenai kebutuhan dan perilaku pengguna ruang ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. (1975). *The environment and social behavior*. Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Arifuddin, A., & Eka, R. (2021). Pemetaan pola aktivitas dan perilaku pengguna ruang tunggu Rumah Sakit Aloe Saboe Kota Gorontalo. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 8(2), 112-125.
- Azka Muammar, M., Nuh, M., Rahmawaty, D., & Widyasa, M. G. (2023). Pentingnya ruang pribadi bagi individu dalam kehidupan sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(3), 78-92.
- Bodgan, R., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. New York: John Wiley & Sons.
- Brower, S. (1976). Territory in urban settings. In I. Altman, A. Rapoport, & J. F. Wohlwill (Eds.), *Human behavior and environment: Advances in theory and research* (Vol. 4, pp. 179-207). New York: Plenum Press.

- Cho, S.-H., & Choi, I.-Y. (2011). Design elements related to territoriality for apartment community design. *Journal of the Korean Housing Association*, 22(1), 89-106.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewi Nur'aini, R., & Ikaputra. (2019). Teritorial dalam tinjauan ilmu arsitektur. *INERSIA*, 15(1), 13-26.
- Firmansyah, M. A., Ramadani, N. A., Alfionisystrya, O., & Utomo, H. P. (2022). Kajian penataan ruang personal pada ruang publik Alun-Alun Batu. *Jurnal Arsitektur dan Lingkungan*, 12(2), 145-162.
- Hall, E. T. (1969). *The hidden dimension*. New York: Doubleday.
- Howard, E. (1920). *Territory in bird life*. London: John Murray.
- Huliatusnisa, Y., Sutisna, A., Maya Astuti, I., Rahma Ishaq, A., Nurul Annisa, M., & Ragin, G. (2022). Analisis menjaga kesehatan kulit dan rambut dengan menjaga kebersihan pada siswa SDN Kp. Bulak III Pamulang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 98-107.
- Lang, J. (1987). *Creating architectural theory: The role of the behavioral sciences in environmental design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan perilaku manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Laurens, J. M. (2005). *Arsitektur dan perilaku manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, L. J. (1988). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Klinik. (2014). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sahid, R. (2011). Analisis data penelitian kualitatif model Miles dan Huberman. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 3(1), 23-35.
- Sarihati, T. (2017). Penerapan konsep teritori pada area teras dan koridor di Rusun Sarijadi Bandung. *Jurnal Arsitektur & Desain Produk*, 2(1), 45-58.
- Setiawan, S., Mayangsari, S., & Priyo Suprobo, F. (2016). Perancangan interior woman health and beauty di Surabaya. *Jurnal Desain Interior*, 8(3), 112-125.
- Syahrani Rahim, A. (2021). Pola perilaku teritorial terhadap ruang komunal community house Wisma Baji Rupa Makassar. *Jurnal Arsitektur Lokal*, 14(2), 67-82.
- Zubaidi, F. (2019). Types and patterns of territory in the traditional settlement of Ngata Toro. *Journal of Architecture and Planning*, 18(2), 156-173.